

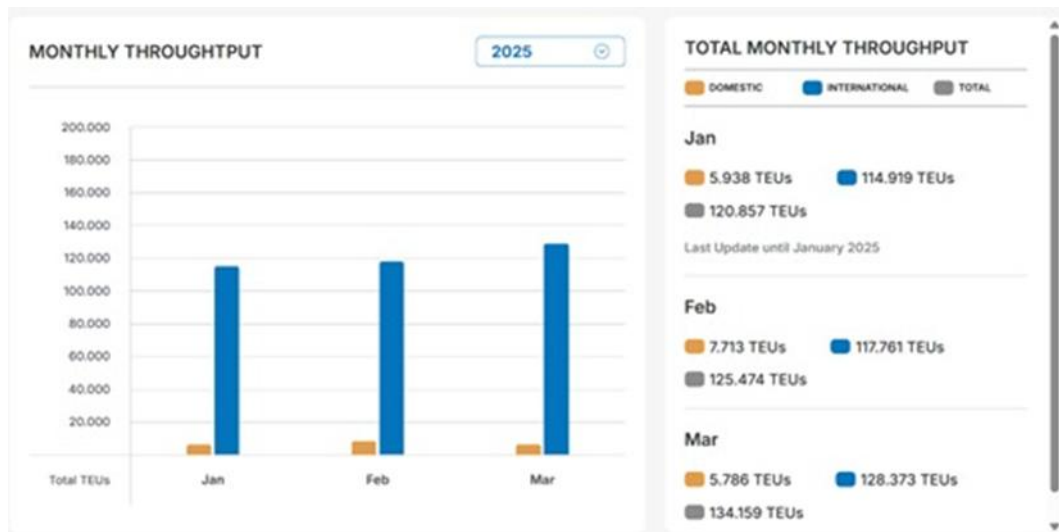
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 13.000 pulau dan garis pantai sepanjang 80.000 km sangat bergantung pada transportasi laut. Oleh karena itu, pelabuhan menjadi infrastruktur vital dalam mendukung mobilitas barang, penumpang, serta aktivitas industri dan perdagangan nasional. Masih menurutnya bahwa, Pelabuhan merupakan suatu pintu gerbang untuk masuk ke suatu wilayah atau negara dan juga sebagai prasarana penghubung antar daerah, antar pulau atau bahkan antar negara, benua dan bangsa (Kalangi, 2021 p. 37).berdasarkan fakta yang ada pada beberapa Negara, barang-barang ekspor impor sebagian besar dikirim melalui jalur laut (menggunakan kapal) yang berarti membutuhkan pelabuhan atau tempat untuk bertambat, meskipun rute perjalanan yang dituju dapat dilalui oleh alat transportasi lain. "Produktivitas bongkar muat sangat dipengaruhi oleh kesiapan peralatan dan keterampilan tenaga kerja yang diperoleh melalui pelatihan rutin dan terencana (Sitorus *et al.*, 2023). Keberadaan pelabuhan berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan konektivitas wilayah.

Terminal Petikemas Surabaya (TPS) merupakan salah satu terminal utama yang menangani aktivitas bongkar muat peti kemas dengan intensitas tinggi. Kinerja bongkar muat tidak hanya menjadi indikator efektivitas operasional pelabuhan, tetapi juga berdampak pada biaya logistik, waktu tunggu kapal, dan daya saing pelabuhan terhadap pelabuhan lain di kawasan regional maupun global. Meningkatkan produktivitas menjadi prioritas utama dalam pengelolaan terminal peti kemas.



Gambar 1. 1 Arus PT Terminal Petikemas Surabaya

Sumber: PT Terminal Petikemas Surabaya (2025)

Menurut data survei (TERMINAL PETIKEMAS SURABAYA, 2025) arus peti kemas melalui Terminal Petikemas Surabaya (TPS) hingga bulan Februari 2024 tercatat 252.940 TEUs. Jumlah ini meningkat 23,74% dari periode yang sama dari tahun 2023 lalu. Produktivitas kegiatan bongkar muat di Terminal Petikemas Surabaya (TPS) mengalami peningkatan yang signifikan selama kurun waktu 2023 hingga awal tahun 2025. Pada bulan Januari 2025, tercatat volume bongkar muat sebesar 120.857 TEUs atau setara dengan 101,61% dari target yang telah ditetapkan, dengan kontribusi peti kemas internasional sebesar 102,84%. Sementara itu, sepanjang periode Januari hingga Oktober 2024, arus peti kemas meningkat sebesar 9,77% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total *throughput* mencapai 1.310.235 TEUs.

Teori Manajemen operasi Manajemen operasi adalah orang-orang yang mengatur jalannya sumber atau bahan menjadi produk jadi. Dalam manajemen produksi menggambarkan semua aktivitas dalam menciptakan produk baru bagi perusahaan, sedangkan manajemen operasi lebih kepada orang yang memikirkan perubahan atau transformasi dari bahan mentah menjadi barang jadi. Oleh karena itu, di suatu perusahaan hendaknya menggunakan kedua manajemen ini agar produk yang dihasilkan maksimal.

Dalam perjalanannya, manajemen operasi masih terbilang muda, namun sejarahnya dapat dikatakan unik, kaya, dan menarik. Eli Whitney (1800), dikenal sebagai orang pertama yang mempopulerkan komponen yang dapat dibongkar pasang, hal itu didapat melalui standarisasi dan pengendalian mutu. Ia berhasil memenangkan kontrak pemerintah Amerika Serikat untuk 10.000 pucuk senjata yang dijual dengan harga tinggi karena senjata tersebut dibongkar pasang. Selanjutnya Frederick W. Taylor (1881), dikenal sebagai bapak ilmu manajemen, menyumbangkan ilmu seleksi karyawan, perencanaan dan penjadwalan, studi gerak, dan ergonomi bidang yang sangat populer pada masanya sampai sekarang (Rusdiana, 2014).

Terminal Petikemas di suatu pelabuhan internasional merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh setiap negara, karena keberadaan terminal peti kemas ini merupakan suatu mata rantai ekonomi perdagangan ekspor/ impor. Tentunya untuk mendapatkan kinerja yang diinginkan tersebut diperlukan suatu tolok ukur produktivitas. Produktivitas bongkar muat peti kemas melalui peningkatan kegiatan *Ship Operation* di suatu terminal peti kemas sangat diperlukan, karena akan mempengaruhi kelancaran keluar dan masuknya kapal di suatu terminal, biaya yang timbul selama pelaksanaan bongkar muat, waktu yang efektif yang digunakan akhirnya akan mempengaruhi efisiensi dan efektivitas di segala kegiatan. Selain itu waktu yang tidak diperlukan dapat ditekan sehingga *port days* dapat ditekan sekecil mungkin dan produktivitas dapat ditingkatkan (Purnomo & Rumambi, 2016).

Dalam Bongkar Muat pastinya akan memerlukan kesiapan alat bongkar muat, kesiapan alat bongkar muat adalah pengecekan ketersediaan alat dan perawatannya. Kelancaran Bongkar Muat merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan kegiatan bongkar dan muat barang dapat terlaksana dengan baik dan maksimal (Dewa dalam Monasoni, 2024). Selain itu kesiapan alat bongkar muat juga termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi peningkatan atau menurunnya produktivitas bongkar muat. Alat bongkar muat yang siap digunakan akan memastikan kelancaran proses bongkar muat, Seperti halnya kesiapan alat bongkar muat, seperti *ship crane*, *grab*, *bucket* dan *hopper*. Untuk meningkatkan kesiapan alat, PT Pelindo Terminal Petikemas telah melakukan peremajaan peralatan

bongkar muat, termasuk pengadaan 5 unit *Quay Container Crane* (QCC) dan 14 unit *Rubber Tyred Gantry* (RTG) dengan investasi sekitar 88 juta dolar AS. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan produktivitas terminal peti kemas, khususnya di Terminal Petikemas Surabaya (TPS) dan IPC TPK Area Panjang. Untuk menjalankan kegiatan bongkar muat, diperlukannya tenaga kerja yang memadai dan berkualitas.

Tenaga kerja bongkar muat adalah semua tenaga kerja yang melakukan bongkar muat di pelabuhan dan terdaftar pada pelabuhan setempat. Karena perusahaan bongkar muat dan tenaga kerja bongkar muat saling berhubungan maka diharapkan menghasilkan suatu kelancaran yang dapat mempercepat proses bongkar muat dan menekan waktu tunggu bongkar muat agar proses kegiatan bongkar muat berjalan sesuai dengan semestinya (Monasoni, 2024). Tenaga kerja yang kompeten dan terlatih dapat meningkatkan kecepatan serta ketepatan dalam melakukan proses bongkar muat, sehingga waktu tunggu kapal (*dwelling time*) dapat diminimalisir. Sebaliknya, kurangnya pelatihan atau rendahnya etos kerja dapat menyebabkan keterlambatan dan ketidakefisienan dalam pelaksanaan bongkar muat. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia (SDM) menjadi hal yang krusial untuk meningkatkan produktivitas di pelabuhan.

Pelabuhan memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran logistik dan perdagangan nasional maupun internasional. PT Terminal Petikemas Surabaya (TPS) menjadi salah satu pelabuhan strategis yang menghubungkan arus barang antara wilayah barat dan timur Indonesia. Meningkatnya volume peti kemas menuntut efisiensi tinggi dalam proses bongkar muat. Efisiensi ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk *Ship Operation*, kesiapan alat bongkar muat, dan kecepatan kerja *crane*. *Ship Operation* yang terkoordinasi dengan baik mendukung kelancaran perpindahan barang dari kapal ke darat. Kesiapan alat bongkar muat seperti *container crane* juga berperan penting dalam menjaga kontinuitas operasi. Tenaga Kerja dalam menangani muatan berdampak langsung terhadap waktu sandar kapal dan produktivitas terminal.

Oleh karena itu, dalam upaya untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas bongkar muat di pelabuhan peti kemas, penulis mengambil judul:“ PENGARUH *SHIP OPERATION*, KESIAPAN ALAT BONGKAR MUAT DAN TENAGA KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS BONGKAR MUAT PADA PT. TERMINAL PETIKEMAS SURABAYA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang penulis teliti adalah:

1. Apakah *Ship Operation* berpengaruh positif secara parsial terhadap produktivitas bongkar muat di Terminal Petikemas Surabaya?
2. Apakah kesiapan alat bongkar muat berpengaruh positif secara parsial terhadap produktivitas bongkar muat di Terminal Petikemas Surabaya?
3. Apakah tenaga kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap produktivitas bongkar muat di Terminal Petikemas Surabaya?
4. Apakah *Ship Operation*, kesiapan alat bongkar muat dan tenaga kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap produktivitas bongkar muat di Terminal Petikemas Surabaya?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dipergunakan mencegah perluasan inti masalah, yang membuat penelitian lebih fokus dan lebih mudah dipahami serta dimengerti maka dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan-batasan mengenai masalah yang diteliti, yaitu Pengaruh *Ship Operation*, Kesiapan Alat Bongkar Muat dan Tenaga Kerja Terhadap Produktivitas Bongkar Muat di Terminal Petikemas Surabaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif secara parsial *Ship Operation* terhadap produktivitas bongkar muat PT Terminal Petikemas Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif secara parsial kesiapan alat bongkar muat terhadap produktivitas bongkar muat PT Terminal Petikemas Surabaya.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif secara parsial tenaga kerja terhadap produktivitas bongkar muat PT Terminal Petikemas Surabaya.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif secara simultan *Ship Operation* dan kesiapan alat bongkar muat dan tenaga kerja terhadap produktivitas bongkar muat PT Terminal Petikemas Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi informasi, sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efisiensi operasional bongkar muat di Pelabuhan, Mendorong peningkatan kinerja alat-alat bongkar muat, termasuk optimalisasi penggunaan kesiapan *crane* dan tenaga kerja bongkar muat saling berhubungan maka diharapkan menghasilkan suatu kelancaran yang dapat mempercepat proses bongkar muat dan menekan waktu tunggu bongkar muat agar proses kegiatan bongkar muat berjalan sesuai dengan semestinya. Selain itu adanya penelitian ini berguna menjadi masukan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dalam hal perencanaan penjadwalan kapal (*Ship Operation*) agar tidak terjadi hambatan atau keterlambatan.

2. Manfaat Bagi STIAMAK Barunawati

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan untuk mahasiswa dalam berpikir, Meningkatkan kualitas akademik dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum berbasis studi kasus nyata di lapangan, dan Mendorong mahasiswa untuk aktif melakukan penelitian terapan yang berkaitan dengan isu-isu aktual di sektor maritim dan pelabuhan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan wawasan yang bertambah, sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam permasalahan nyata di dunia kerja, Sebagai referensi akademik dan kontribusi ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut pada jenjang studi yang lebih tinggi atau riset lanjutan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pengertian dan pemahaman penulisan ini, maka penulis menyusun dalam suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang menjadi acuan penelitian dan landasan penelitian. Adanya rumusan masalah yang menjadi fokus orientasi penelitian. Selain itu terdapat batasan masalah agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari rumusan masalah. Serta terdapat tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Dan sistematika penulisan yang berisi uraian singkat proses penulisan tugas akhir ini lebih terarah.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang diperkuat dengan menunjukkan hasil penelitian sebelumnya. Teori-teori tersebut diperoleh dari buku-buku referensi serta sumber informasi lain yang terkait dengan pembahasan penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan laporan penelitian. Agar hasil yang dicapai tepat, maka diperlukan langkah-langkah penelitian yang terstruktur dan terarah, sehingga hasil yang diperoleh tidak menyimpang dari tujuan awal penelitian.

4. BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil pengamatan, pengumpulan dan pengelolaan data sehingga hasil yang dicapai selama penelitian dan pembuatan laporan penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari pokok-pokok bahasan yang disertai dengan saran- saran bagi pihak terkait sebagai objek penelitian untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan untuk perkembangan dimasa yang akan datang.